



**PEMBELAJARAN JARAK JAUH DALAM PARADIGMA
PEMELAJARAN BAHASA: SEBUAH STUDI REFLEKTIF
TERHADAP POKOK PEMIKIRAN THOMAS SAMUEL KUHN**

Tantri Sari Safitry¹, Septina Indrayani², Lenny Brida³

¹Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Jakarta, tantrisarisaftiry@bisnis.pnj.ac.id

²Jurusan Administrasi Niaga – Politeknik Negeri Jakarta, septinaindrayani@bispro.pnj.ac.id

³Jurusan Administrasi Niaga – Politeknik Negeri Jakarta, lennybrida@bisnis.pnj.ac.id

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic began in 2020 and is considered to have a major influence on many aspects of human life in this modern era. One of which is in the field of learning. This article tries to discuss the impact of distance learning (Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)) implementation and its role as a new paradigm in learning using Thomas Samuel Kuhn's paradigm shift view. The analysis results found that PJJ is an initial process of changing the current language learning paradigm (and perhaps learning in general) because the paradigm of something will turn into a response to an anomaly (in this case, the Covid-19 pandemic) that appears.

Keywords: *Distance Learning, language learning paradigm, Covid-19 pandemic*

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 yang dimulai sejak tahun 2020 dinilai telah membawa pengaruh besar terhadap banyak aspek pada kehidupan manusia di era modern ini, salah satunya dalam bidang pembelajaran. Artikel ini mencoba untuk membahas dampak diberlakukannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) serta perannya sebagai sebuah paradigma baru dalam pembelajaran dalam menggunakan pandangan perubahan paradigma dari Thomas Samuel Kuhn. Hasil dari analisis ditemukan bahwa PJJ merupakan sebuah proses awal dari perubahan paradigma pembelajaran bahasa (dan mungkin pembelajaran secara umum) yang ada sekarang. Karena pada dasarnya paradigma suatu hal akan berubah menjadi sebuah respons pada sebuah anomali (dalam hal ini pandemi Covid-19) yang muncul.

Kata Kunci: *PJJ, Paradigma Pembelajaran Bahasa; Pandemi Covid-19*



PENDAHULUAN

Pandangan modernism menganggap bahwa kebenaran ilmu pengetahuan harus mutlak serta objektif, tidak adanya nilai dari manusia. Sementara itu bagi postmodernisme, ilmu pengetahuan tidaklah objektif tetapi subjektif dan interpretasi dari manusia itu sendiri sehingga kebenarannya adalah relatif (Setiawan & Sudrajat, 2018). Postmodernisme muncul diakibatkan karena kegagalan modernisme dalam mengangkat martabat manusia. Modernisme yang berkembang dengan ditandai dengan rasionalisme, materialism, dan kapitalisme yang didukung dengan perkembangan teknologi serta sains menimbulkan disorientasi moral keagamaan dengan runtuhnya martabat manusia (Kalean, 2002).

Atas latar belakang inilah, para tokoh dan pemikir postmodernisme menghadirkan sebuah gagasan postmodernisme dalam rangka melakukan dekonstruksi paradigma baru terhadap berbagai bidang keilmuan. Dalam penelitian ini penulis berusaha menjabarkan relevansi materi pembelajaran mengenai kemunculan paradigma baru dari pandangan postmodernisme.

AWAL MULA DIBERLAKUKANNYA PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ)

Pandemi virus Covid-19 (Corona Virus Diseases-19) yang dimulai sejak 31 Desember 2019 dari Kota Wuhan di Provinsi Hubei, Tiongkok telah menyebar

hampir ke seluruh dunia dengan sangat cepat. Badan World Health Organization (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 telah menetapkan wabah ini sebagai pandemi global. Hingga saat ini, jutaan manusia telah terjangkit virus Covid-19, bahkan ratusan ribu menjadi korban meninggal. Penyebaran yang sangat cepat dan sulitnya mendeteksi orang yang terpapar karena masa inkubasi yang singkat menjadi penyebab banyaknya korban berjatuh, Rumitnya penanganan wabah ini menyebabkan para pemimpin dunia menerapkan berbagai kebijakan yang diharapkan mampu memutus mata rantai penyebaran virus ini. Salah satunya adalah dengan kebijakan Social Distancing atau menjaga jarak. Kebijakan ini diyakini menjadi salah satu pilihan berat yang harus dilakukan, karena kebijakan ini membawa dampak negatif terhadap segala aspek kehidupan, sebut saja penurunan pada bidang ekonomi dan pariwisata, kesehatan, dan tak terkecuali berimbas pada dunia pendidikan.

Pada pertengahan bulan Maret 2020, pemerintah Indonesia mengambil keputusan mendadak untuk meliburkan atau memindahkan proses pembelajaran dari sekolah menjadi di rumah dengan istilah yang cukup dikenal dengan Pembelajaran Jarak Jauh (selanjutnya PJJ). Kebijakan ini diambil karena diyakini sulit untuk menerapkan kebijakan untuk menjaga jarak bagi para siswa di sekolah. Lalu, apakah sebenarnya yang dimaksud dengan PJJ tersebut? Apakah jenis pembelajaran ini sudah bisa dikatakan memenuhi syarat untuk disebut sebagai perubahan paradigma dalam pembelajaran, khususnya pada



pemelajaran bahasa asing? Tulisan refleksi ini akan mencoba membahas dampak diberlakukannya PJJ serta perannya sebagai sebuah paradigma baru dalam pembelajaran dalam menggunakan pandangan perubahan paradigma dari Thomas Samuel Kuhn.

TEORI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DAN IMPLIKASINYA

PJJ berbeda dengan pemelajaran konvensional yang dibatasi ruang dan waktu (Yerusalem, dkk, 2015). Dengan menggunakan teknologi, pembelajaran ini memberikan kebebasan pada pembelajar dan pemelajar untuk bisa melakukan proses kegiatan belajar dengan berada di mana saja dan tidak dibatasi dengan waktu. Dogmen dalam Yerusalem (2015) menyatakan bahwa PJJ mempunyai ciri-ciri, yaitu adanya organisasi yang mengatur cara belajar mandiri, materi pembelajaran disampaikan melalui media dan tidak ada kontak langsung antara pembelajar dan pemelajar. Lebih lanjut lagi, Mackenzie, dkk dalam Yerusalem (2015) juga menyampaikan bahwa PJJ merupakan metode pembelajaran yang menggunakan korespondensi sebagai alat berkomunikasi. Korespondensi di sini diperlukan agar terjadi interaksi diantara keduanya. Interaksi yang dilakukan dengan menggunakan teknologi pada PJJ pada masa pandemi ini biasanya dilakukan dengan menggunakan Single Sign On (SSO) yaitu teknologi yang mengizinkan pengguna jaringan agar dapat mengakses sumber daya dalam jaringan hanya dengan menggunakan satu akun saja, atau bisa juga dengan menggunakan Learning Management System (LMS) seperti

Google Classroom atau Edmodo.

Dalam menyelenggarakan PJJ, para pengajar juga dapat mengkombinasikan 2 pendekatan, yaitu: sinkronus dan asinkronus. Kedua pendekatan ini termasuk ke dalam strategi yang disebut model pembelajaran bauran atau blended learning. Dikutip dari laman pjj.ui.ac.id (2020), pendekatan sinkronus merupakan pembelajaran dengan melakukan interaksi antara pengajar dan pemelajar pada waktu yang bersamaan dengan menggunakan teknologi video conference atau chatting. Sementara itu, pendekatan asinkronus yaitu pembelajaran yang dilakukan secara fleksibel dan tidak harus diwaktu yang sama, pada pendekatan ini para pengajar dapat menyiapkan materi terlebih dahulu lalu mengadakan diskusi bersama atau belajar mandiri dengan memberikan penugasan kepada pada siswa.

Lalu, bagaimana pola pembelajaran ini pada pengaplikasiannya selama pandemi Covid-19 di Indonesia? Tak bisa dipungkiri, peralihan cara pembelajaran dari konvensional ke PJJ secara tiba-tiba membuah kewalahan segenap stakeholder di institusi pendidikan. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran daring menimbulkan banyak masalah pada prosesnya. Menurut Nuryana (2020), terdapat beberapa faktor penghambat terlaksananya pembelajaran daring ini, antara lain: (1) Penguasaan teknologi yang masih rendah. Harus diakui bahwa tidak semua pengajar 'melek' teknologi, terutama guru dan dosen yang termasuk ke generasi X (kelahiran sebelum tahun 1980) yang pada masa mereka, penggunaan teknologi belum begitu masif. Keadaan hampir sama juga dialami oleh



para siswa, terutama yang berasal dari daerah pelosok, banyak dari mereka yang tidak terbiasa dengan teknologi, sehingga menyebabkan proses belajar mengajar (PBM) secara daring menjadi tersendat; (2) Keterbatasan sarana dan prasarana. Kepemilikan perangkat pendukung teknologi seperti HP/Laptop/Tab pun menjadi masalah tersendiri. Bukan rahasia lagi bahwa kesejahteraan guru masih sangat rendah, jangankan untuk memenuhi kebutuhan sekunder macam HP dan paket internet, untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga juga masih banyak yang kesulitan. Hal yang sama juga dirasakan para siswa, tak semua orang tua murid mampu menyediakan fasilitas teknologi kepada anak-anaknya, bahkan jika ada fasilitas pun terkadang orang tua tidak tahu bagaimana caranya membimbing anak-anak mereka untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran; (3) Jaringan internet. PJJ tidak bisa lepas dari penggunaan jaringan internet. Tidak semua pengajar dan siswa mempunyai koneksi yang stabil untuk mengakses internet, terlebih bagi mereka yang tinggal di daerah yang belum terjamah sinyal internet. Banyak diberitakan bahwa siswa dan guru yang tinggal di daerah pedalaman, acapkali harus pergi ke daerah yang jauh dari rumah hanya untuk mendapatkan sinyal internet; (4) Biaya. Biaya tak pelak menjadi hal yang bermasalah bagi kebanyakan guru dan siswa, kuota untuk pembelian kebutuhan internet menjadi beban tambahan yang tidak dianggarkan sebelumnya. Melihat problematika yang muncul tersebut, sampai saat ini pemerintah juga telah mencarikan

solusinya. Pemberian bantuan langsung tunai pada masyarakat diharapkan mampu membantu mereka dalam menghadapi masa sulit ini. Kemudian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, juga telah menanggarkan dana untuk memberikan kuota gratis kepada guru dan siswa selama masa pandemi ini.

Perkembangan zaman akan menuntut perubahan peradaban, metode PJJ ini sebenarnya juga bukan sebuah hal yang baru. Metode ini telah lebih dulu diberlakukan di beberapa negara maju. Namun pada kasus ini, metode PJJ diterapkan di Indonesia mau tidak mau karena kondisi darurat. Kemudian, sebuah pertanyaan muncul. Akankah pembelajaran daring ini akan menjadi sebuah paradigma pembelajaran baru di Indonesia? Khususnya dalam pembelajaran bahasa asing?

PEMBELAJARAN JARAK JAUH SEBAGAI SEBUAH PARADIGMA BARU?

Paradigma dapat didefinisikan bermacam-macam tergantung sudut pandang yang menggunakannya. Diamastuti (2015) mengusulkan definisi paradigma sebagai sebuah cara pandang seseorang mengenai suatu pokok permasalahan yang bersifat fundamental untuk memahami suatu ilmu maupun keyakinan dasar yang menuntun seseorang untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Ide lain muncul dari Kuhn (1962) dalam bukunya *The Structure of Scientific Solution*, ia menjelaskan bahwa konsep paradigma sebagai berikut:

“A paradigm is a fundamental image of the subject matter within a science. It



serves to define what should be studied, what question should be asked, how they should be asked and what rules should be followed in interpreting the answer obtained. The paradigm is the broadest unit of consensus within a science and serves to differentiate one specific community (or subcommunity) from another. It subsumes, defines, and interrelates the exemplars, theories, methods and instruments, that exist within it” (Ritzer, 1996:500-501). Ia menyampaikan bahwa paradigma merupakan hasil kajian yang terdiri dari seperangkat konsep, nilai, teknik, dll yang digunakan secara bersama dalam suatu komunitas untuk menentukan keabsahan suatu masalah beserta solusinya. Selanjutnya Bhaskar (1989) mengungkapkan bahwa paradigma dapat dilihat sebagai sebuah asumsi yang dianggap benar apabila melakukan suatu pengamatan supaya dapat dipahami dan dipercaya dan asumsi tersebut dapat diterima.

Padangan tentang paradigma ilmu pengetahuan nampak akan selalu berubah antar waktu. Suatu kelahiran paradigma yang baru tidak akan pernah terlepas dari paradigma sebelumnya. Atau mungkin paradigma yang muncul setelah paradigma sebelumnya sebagai paradigma yang selalu berusaha untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada paradigma sebelumnya (Diamastuti, 2015). Perubahan paradigma dapat diartikan sebagai perubahan perspektif atau perubahan pola dalam memaknai pengalaman. Kuhn (1962) menyatakan bahwa pergeseran paradigma ilmu pengetahuan akan menimbulkan suatu

kekerasan dan dapat memicu adanya suatu revolusi. Hal ini disebabkan penganut paradigma tersebut berusaha untuk menggoyang paradigma sebelumnya agar mereka berada dalam paradigma yang baru. Penganut paradigma yang baru pada masa itu berusaha untuk memusnahkan dan menggantikan paradigma sebelumnya dengan jalan mengungkap realitas yang ada dengan menjelaskan segala bentuk kelemahan pada paradigma sebelumnya. Untuk itu, Mulyana (2003) menyebut 2 faktor yang mendorong terjadinya pergeseran paradigma yaitu:

“...1) gugatan para ilmuwan perihal daya eksploratori pendekatan kuantitatif-positivistik terhadap objek kajian dan 2) laju perubahan social yang begitu cepat memerlukan pendekatan dan model studi yang lebih kontekstual dan handal”.

Pergeseran paradigma tersebut akan munculkan penganut-penganut yang mempercayai dan meyakini masing-masing paradigma yang ada. Oleh sebab itu, adanya pergeseran paradigma menciptakan suatu pengembangan dalam paradigma ilmu pengetahuan.

Membahas pergeseran paradigma pada pengajaran bahasa asing, terdapat beberapa pergeseran yang telah terjadi. Dimulai dari masa Grammar Translation Method (GTM), Direct Method (DM), Audio Lingual Method (ALM), Communicative Language Teaching Approach (CLT) dan Task Based Language Teaching Approach (TBLT). Pada metode awal pengajaran bahasa, yakni GTM, DM dan ALM, pengajaran difokuskan pada aspek struktural tanpa melihat fungsi dari bahasa tersebut untuk berkomunikasi. Kemudian, ketiga metode



tersebut akhirnya disempurnakan dengan munculnya CLT dan TBLT yang tetap memberi porsi pada penggunaan gramatika tapi juga memberi perhatian besar pada pemakaian sistem bahasa dalam konteks nyata. Hal inilah yang menandai bergesernya paradigma bahasa, yakni dari paradigma strukturalis ke paradigma komunikatif. Lalu, bagaimana dengan metode PJJ atau dengan strategi pembelajaran baur ini?

Dalam teori belajar, paradigma dinilai sebagai sebuah “skema” (Almas, 2018). Skema ini diyakini akan mengalami perubahan secara terus menerus. Kondisi yang ada dalam kegiatan belajar mengajar akan menghadapi sebuah rangsangan atau pengalaman baru yang tidak sesuai dengan skema yang ada ketika dalam perkembangan belajarnya dan juga tidak dapat mengasimilasikan pengalaman barunya dengan skema yang dimiliki. Hal ini yang kemudian muncul sebagai anomali. Keadaan ini akan menuntut untuk diadakannya skema baru yang dapat menyesuaikan dengan anomali yang ada atau memodifikasi skema yang ada sehingga sesuai dengan kebutuhan. Dari penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa bukan tidak mungkin metode PJJ ini bisa menjadi proses awal dari perubahan paradigma pembelajaran bahasa (dan mungkin pembelajaran secara umum) yang ada sekarang. Walaupun banyak yang mengeluhkan bahkan cenderung menolak untuk menggunakan metode ini pada awalnya, namun karena situasi yang tidak bisa dikendalinya, maka perubahan ini harus dapat diterima oleh semuanya. Hal ini juga didukung dengan pendapat Mulyana (2003) yang

menyatakan bahwa laju perubahan sosial yang begitu cepat memerlukan pendekatan dan model studi yang lebih kontekstual dan handal.

KESIMPULAN

Dengan melihat urgensi yang harus diperhatikan dengan pelaksanaan PJJ, khususnya bagi pembelajaran bahasa Asing, apabila para pengajar di setiap instansi pendidikan tidak ingin tersingkir, hendaknya mereka mempersiapkan diri untuk mengikuti perkembangan zaman ini. Walaupun dapat diprediksi juga bahwa pembelajaran dikemudian hari saat kondisi kembali kondusif bisa dilakukan menjadi pembelajaran luring lagi, namun PJJ tetap menjadi salah satu opsi metode pengajaran yang bisa dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan pada kondisi yang ada di setiap instansi pendidikan. Metode PJJ dengan sinkronus atau asinkronus tetap bisa menjadi salah satu metode yang digunakan untuk proses pembelajaran karena metode ini memiliki manfaat seperti efisiensi waktu, tempat dan biaya.

Tak ada seorang pun yang dapat membantah ataupun menolak perubahan yang terjadi. Situasi ini merupakan tantangan bagi mereka untuk dapat mengubah manajemen pengelolaan pendidikan yang diperlukan untuk mengimbangi perubahan yang sangat cepat.

DAFTAR PUSTAKA

Almas, A. F. (2018). Sumbangan paradigma Thomas S. Kuhn dalam



- ilmu dan pendidikan. *Penerapan Metode Problem Based Learning dan Discovery Learning. Volume. 3, No. 1*, Januari – Juni 2018.
- Bhaskar, R. (1989). *The possibility of naturalisme*. Harvester Wheatsheaf.
- Diamastuti, E. (2015). Paradigma ilmu pengetahuan sebuah telaah kritis. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Jember
- Kalean. (2002). *Filsafat bahasa*. Paradigma.
- Kuhn, T. S. (1962). *Structure of scientific revolutions - Suhn, Ts*. University of Chicago.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi penelitian kualitatif paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Rosda Karya.
- Nuryana, A. N. (2020). Dampak Dunia Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. Dikutip dari <https://kabar-priangan.com/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-dunia-pendidikan/> tanggal 18 Desember 2020.
- Setiawan, J & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran postmodernisme dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan. *Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 1*.
- Yerusalem, M. R., dkk. (2015). Desain dan implementasi sistem pembelajaran jarak jauh di program studi sistem komputer. *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer, Vol. 3, No. 4*.